

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada landasan teori ini diuraikan mengenai teori-teori yang melandasi permasalahan pada penelitian, diantaranya yaitu deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir yang dipaparkan sebagai berikut.

A. Menulis

1. Hakikat menulis

Menulis merupakan salah satu kegiatan yang menghasilkan tulisan. Tarigan (2008: 22) mengemukakan bahwa menulis itu menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut jika mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Pendapat lain Nurjanal (2011:22) mengatakan bahwa menulis merupakan kemampuan seseorang dalam mengemukakan gagasan, perasaan, dan pikiran-pemikirannya kepada orang lain dengan menggunakan media tulisan. Menulis dipergunakan untuk melaporkan atau memberitahukan dan memengaruhi orang lain melalui sebuah tulisan. Tujuan menulis dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas.

Menulis merupakan salah satu keterampilan dari empat macam keterampilan berbahasa. Menulis memang tidak bisa dipisahkan dengan tiga macam keterampilan berbahasa yang lain karena saling berhubungan. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa menulis

merupakan suatu kegiatan seseorang untuk mengungkapkan pendapat, ide, pikiran, atau gagasan melalui media tulisan untuk dapat dibaca orang lain. Oleh sebab itu, maka dalam menulis perlu diperhatikan tentang unsur-unsur yang mengikutinya.

2. Hakikat Keterampilan menulis

Tarigan (2005) mengatakan bahwa menulis merupakan kegiatan mengekspresikan gagasan, ide, pikiran atau perasaan dalam bentuk tertulis. Sarana mewujudkan hal itu adalah bahasa. Isi ekspresi melalui bahasa itu akan dimengerti orang lain atau pembaca bila dituangkan dalam bahasa yang teratur, sistematis, sederhana, dan mudah dimengerti. Menulis bukan sesuatu yang diperoleh secara spontan, melainkan ada usaha sadar dalam menuliskan kalimat dan mempertimbangkan cara mengkomunikasikan dan mengatur (Donn Byrne. 1988.1). Semi (1990. 8) mengatakan bahwa menulis pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang bahasa. Menurut Gere (1985.4) menulis dalam arti komunikasi ialah menyampaikan pengetahuan atau informasi tentang subjek.

Byrne (1988. 1) mengatakan bahwa menulis tidak hanya membuat satu kalimat atau hanya beberapa hal yang tidak berhubungan, tetapi menghasilkan serangkaian hal yang teratur yang berhubungan satu dengan yang lain dan dalam gaya tertentu. Lebih lanjut Rusyana (1984:191) memberikan batasan bahwa kemampuan menulis atau mengarang adalah kemampuan menggunakan pola-pola bahasa untuk mengungkapkan gagasan atau pesan. Kemampuan menulis mencakup berbagai kemampuan seperti kemampuan menguasai

gagasan yang dikemukakan, kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa, kemampuan menggunakan gaya, dan kemampuan menggunakan ejaan serta tanda baca.

Berdasarkan konsep di atas dapat dikatakan bahwa menulis merupakan kegiatan menuangkan gagasan, ide, pikiran dan perasaan yang dikonsepsi menjadi satu dalam bentuk tulisan dengan memperhatikan simbol-simbol dan struktur bahasa yang mampu di baca dan dipahami. Keterampilan menulis merupakan suatu proses keterampilan, latihan, pengalaman, dan kesempatan untuk dapat menjadi seorang penulis.

3. Tujuan Menulis.

Tulisan pada dasarnya adalah sarana untuk menyampaikan gagasan agar dapat dipahami dan diterima orang lain dan juga menjadi sarana komunikasi. Oleh sebab itu setiap tulisan tentunya mempunyai suatu tujuan. Menurut Suparno dan Mohamad Yunus (2008: 3.7) tujuan yang ingin dicapai seorang penulis bermacam-macam sebagai berikut: (1) menjadikan pembaca ikut berpikir dan bernalar, (2) membuat pembaca tahu tentang hal yang diberitakan, (3) menjadikan pembaca beropini, (4) menjadikan pembaca mengerti, (5) membuat pembaca terpengaruhi oleh isi karangan, (6) membuat pembaca senang dengan menghayati nilai-nilai yang dikemukakan seperti nilai kebenaran, nilai agama, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai moral, nilai kemanusiaan dan nilai estetika. Sedangkan menurut Suriamiharja (1997: 10) tujuan dari menulis adalah agar tulisan yang dibuat dapat dibaca dan dipahami dengan benar oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap

bahasa yang dipergunakan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah agar pembaca dapat memahami nilai-nilai dalam sebuah tulisan.

4. Manfaat Menulis

Menurut Mastuti (2011:18) manfaat menulis ada empat yaitu (1) menulis dapat mengatasi trauma, (2) menulis dapat menggal ide, (3) menulis sebagai pelepas duka, dan (4) menulis membantu mendapatkan informasi. Mulyoto (2006:67) berpendapat bahwa dalam dunia pendidikan untuk membantu siswa berpikir aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah maka siswa dapat menuangkan masalah kedalam bentuk tulisan. Menulis membuat siswa mampu menuangkan idenya dalam sebuah tulisan. Untuk memperkuat pendapat sebelumnya, Mulyanto (dalam Mahardika 2006:21) menambahkan manfaat menulis antara lain yaitu (1) menulis dapat meningkatkan pengembangan pengetahuan, (2) menulis dapat memberikan pengalaman dan informasi, (3) menulis dapat menambah kearifan, kedewasaan, pengetahuan, bahkan keterampilan, dan (4) menulis mempunyai kepuasan yang bersifat kebatinan. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis dapat membuat seseorang berpikir kritis, aktif, tanggap terhadap masalah, meningkatkan kecerdasan, dan menambah pengalaman.

5. Konsep Pembelajaran Menulis.

Proses pembelajaran menulis merupakan bagian dari pembelajaran bahasa. Dalam pembelajaran siswa hendaklah diarahkan pada pengembangan potensi

diri sendiri dan juga pendekatan humanistik. Pendekatan humanistik lebih mengutamakan peran siswa dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Pada saat ini anak-anak lebih menyukai bahasa yang kekinian. Kata, kalimat, paragraf, bahkan tulisan harus bernuansa kekinian supaya dapat menarik minat siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama pembelajaran menulis puisi. Melalui keterampilan menulis siswa diharap mampu mengembangkan kreativitas, intuisi, imajinasi, dan daya nalar mereka. Prinsip penting dalam pembelajaran menulis yaitu materi harus sesuai dengan kemampuan siswa supaya dapat menghasilkan suatu karya yang baik.

Pembelajaran menulis harus memperhatikan perkembangan menulis siswa. Perkembangan siswa dalam menulis terjadi secara perlahan-lahan. Menurut Temple (Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi, 1999: 77) perkembangan tulisan anak meliputi empat tahap sebagai berikut: (a) tahap prafonemik yaitu pada tahap ini anak sudah mengenal bentuk dan ukuran huruf tetapi belum bisa menyusunnya untuk menulis kata. Anak belum bisa mengetahui prinsip fonetik yakni huruf mewakili bunyi-bunyi yang membentuk kata, (b) tahap fonemik awal, pada tahap ini anak sudah mengenali prinsip fonetik dan tahu cara kerja tulisan tetapi belum bisa mengoperasikan prinsip tersebut, (c) tahap nama huruf, pada tahap ini anak sudah bisa menggunakan prinsip fonetik dan dapat menggunakan huruf-huruf yang mewakili bunyi-bunyi yang membentuk suatu kata, (d) tahap transisi, pada tahap ini ditandai dengan penguasaan anak terhadap tata tulis yang semakin lengkap dan juga sudah bisa menggunakan ejaan serta tanda baca dalam tulisan.

6. Keterampilan Menulis di Sekolah Menengah Atas

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas tentunya terdapat kegiatan pembelajaran menulis. Pada Silabus kurikulum 2013 edisi revisi tahun pelajaran 2019/2020 terdapat beberapa kegiatan menulis sebagai berikut. Kegiatan menulis di kelas X yaitu (1) menulis teks laporan hasil observasi, (2) menulis teks anekdot, (3) menulis teks eksposisi, (4) menulis teks cerita pendek (cerita rakyat), (5) menulis teks negosiasi, (6) menulis teks debat, (7) menulis teks biografi, menulis teks puisi, (8) dan menulis resensi.

Pada kelas XI keterampilan menulis mencakup (1) menulis teks prosedur, (2) menulis teks eksplanasi, (3) menulis teks ceramah, (4) menulis cerpen, (5) menulis teks ulasan, (6) menulis proposal, (7) menulis karya ilmiah, dan (8) menulis resensi. Sedangkan pada kelas XI terdapat keterampilan menulis (1) menulis surat lamaran, (2) menulis novel, (3) menulis teks editorial, (4) menulis laporan hasil diskusi, (5) menulis artikel, (6) menulis esai, dan (7) menulis refleksi.

B. PUISI

1. Hakikat puisi

Puisi merupakan bentuk kesustraan yang paling tua. Puisi merupakan tradisi kuno dalam masyarakat. Puisi juga memiliki bahasa multidimensional yang berarti mampu menembus alam pikiran, perasaan, dan imajinasi manusia.

Pada prinsipnya puisi banyak ditafsirkan dengan beberapa pemahaman sebagai suatu hasil karya seni dengan mengalami perubahan dan perkembangan. Oleh karena itu puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya. Istilah puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *poiema* yang berarti membuat atau poesis yang berarti pembuatan. Dalam bahasa Inggris puisi disebut dengan *poem* atau *poetry*.

KBBI mendefinisikan puisi sebagai ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Namun tidak banyak orang yang memahami bahwa puisi itu merupakan karya estetis yang bermakna dan mempunyai arti. Secara etimologi puisi menurut Wirjosoedarmo (2009) yaitu sebagai suatu karangan yang terikat oleh (1) banyak baris dalam tiap bait, (2) banyak kata dalam tiap baris, (3) banyak suku kata dalam tiap baris, (4) rima, dan (5) irama. Aminuddin (2009) menjelaskan bahwa puisi diartikan membuat atau pembuatan karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu baik fisik maupun batiniah. Secara terminologi Hudson (2009) menjelaskan bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. Menurut Altendbernd (dalam Pradopo, 2009) puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum). Sedangkan menurut Dunton (dalam Pradopo, 2009) puisi itu merupakan pemikiran manusia secara

konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Pradopo (2009) berpendapat bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan berirama. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil simpulan bahwa puisi merupakan karya sastra yang mengekspresikan pemikiran seseorang yang dituangkan dalam bahasa yang estetis sehingga menimbulkan efek terhadap pembaca.

2. Struktur puisi

I.A. Richard menyebut struktur batin itu dengan istilah hakikat puisi. Ada empat unsur hakikat puisi yakni tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat. Keempat unsur itu menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair. Adapun struktur puisi sebagai berikut:

a. Tema.

Tema merupakan gagasan pokok yang di kemukakan penyair. Pokok pikiran itu yang akan menjadi landasan dan jalan akan dibuat seperti apa puisinya serta berisi apa puisi yang dibuat. Jika puisi tersebut berisi tentang sesama manusia, maka puisi bertema kemanusiaan. Tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya dengan konsep-konsepnya yang terimajinasikan. Oleh sebab itu tema bersifat khusus (penyair) tetapi obyektif (bagi semua penafsir) dan lugas (tidak dibuat-buat).

b. Perasaan.

Perasaan merupakan hasil dari merasa dengan pancaindra. Penyair dalam menciptakan puisi mengekspresikan rasa yang dialaminya dan pembaca ikut

menghayati. Tema yang sama akan dituturkan perasaan penyair secara berbeda sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula.

c. Nada dan Suasana.

Penyair mempunyai sikap tertentu dalam menuliskan puisi. Sikap penyair kepada pembaca disebut nada puisi. Sering kali puisi bernada tegas karena penyair bersikap tegas kepada pembaca. Jika nada merupakan sikap penyair kepada pembaca maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca.

d. Amanat.

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Amanat merupakan hal yang membuat penyair ingin menciptakan sebuah puisi. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan.

e. Diksi.

Tarigan (2008: 29-30) mengemukakan bahwa diksi berarti pilihan kata. Secara alamiah kata yang dipergunakan dalam puisi pada umumnya sama saja dengan kata yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun penempatan serta penggunaan kata dalam puisi dilakukan secara hat-hati dan teliti secara tepat. Kata yang digunakan dalam dunia persajakan tidak seluruhnya bergantung pada makna denotatif, tetapi lebih cenderung pada makna konotatif. Konotasi atau nilai kata inilah yang justru lebih banyak memberikan efek bagi para penikmatnya. Uraian-uraian ilmiah biasanya lebih

mementingkan denotasi. Itulah sebabnya maka sering orang mengatakan bahwa bahasa ilmiah bersifat denotatif, sedangkan bahasa sastra bersifat konotatif. Wardoyo (2013: 23-24) menyatakan bahwa diksi merupakan dasar untuk membangun setiap puisi. Diksi dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur seberapa jauh seorang penyair mempunyai daya cipta asli. Dalam menggunakan diksi seorang penyair selalu memperhatikan hal-hal seperti berikut: (1) kaitan kata tertentu dengan gagasan dasar yang akan diekspresikan atau dikomunikasikan, (2) wujud kosakatanya, (3) hubungan antarkata dalam membentuk susunan tertentu sebagai sarana retorik sehingga tercipta kiasankiasan yang terkait dengan gagasan dan, (4) kemungkinan efeknya bagi pembaca.

f. Majas.

Majas atau *figurative language* merupakan bahasa kias atau gaya bahasa (Tarigan 2008: 32). Imajinasi dibutuhkan bagi seorang penyair untuk membuat puisi. Cara lain penyair untuk membangkitkan imajinasinya adalah dengan menggunakan majas. Menurut Waluyo (1987: 83) bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi pragmatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang. Pradopo (Wardoyo, 2013:25) menyatakan bahasa kiasan yaitu sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Parrine (Waluyo, 1987:83) juga

mengemukakan tujuan menciptakan bahasa figuratif dalam puisi diungkapkan sebagai berikut (1) Agar menghasilkan kesenangan yang bersifat imajinatif. (2) Agar menghasilkan imajinasi tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak jadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca. (3) Agar dapat menambah intensitas penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair. (4) agar makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.

g. Pengimajian.

Waluyo (1987:78-79) mengemukakan bahwa pengimajian dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata-kata yang tepat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Baris atau bait puisi itu seolah mengandung gema suara (imaji auditif) benda yang tampak (imaji visual) atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba atau sentuh (imaji taktif). Konkret apa yang dapat kita hayati secara nyata. Pradopo dalam Wardoyo (2013:33) menyatakan bahwa citraan (pengimajian) adalah gambarangambaran angan yang dituangkan ke dalam sajak. Citraan dapat diartikan sebagai gambaran angan yang diekspresikan melalui bahasa hasil dari pengalaman indra manusia. Citraan yang terbangun dalam puisi biasanya meliputi citraan dari hasil penglihatan, pendengaran, perabaan, perasaan, dan penciuman.

3. Langkah-Langkah Menulis Puisi.

Wardoyo (2013:73-76) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam menulis puisi dapat diawali dengan tiga proses yaitu:

a. Mencari Ide adalah Sumber Tulisan.

Seorang penyair harus memiliki ide yang dapat diekspresikan melalui puisi. Ide seseorang dapat bersumber dari pengalaman (fakta empiris), sesuatu yang berkesan atau momentum (fakta individual), dan bersumber dari imajinasi (fakta imajinatif). Pencarian atau penggalian ide dapat dilakukan oleh penyair dengan melakukan refleksi perenungan terhadap segala aktifitas yang melibatkan proses penginderaan.

b. Mengendapkan atau Perenungan.

Ide Mengendapkan atau merenungkan ide adalah ide yang telah ada kemudian dimatangkan agar dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang lebih sempurna dan lebih matang. Proses pengendapan atau perenungan ide hal yang sangat penting untuk dikembangkan dan kita renungkan terkait dengan kata atau diksi yang akan digunakan. Hal tersebut merupakan cara dalam menciptakan puisi yang penuh makna, puitis, dan terasa mampu mewakili perasaan kita.

c. Memainkan Kata

Tahap memainkan kata adalah proses mencipta dan menulis puisi dengan menuangkan segala ide yang sudah ada dalam diri kita ke dalam bentuk tulisan puisi dengan memilih kata-kata yang digunakan sebagai bahan dalam menulis puisi.

C. Metode Tulis Berantai.

1. Pengertian metode tulis berantai

Metode tulis berantai merupakan salah satu metode *active learning* atau *learning by doing* yang bertujuan agar siswa mengasosiasikan belajar sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan karena melibatkan siswa aktif menulis secara bersama-sama. Dina (2016:88) memaparkan bahwa tulis berantai mengacu pada teori tentang hubungan konsep dan bagaimana konsep itu diorganisir dengan model *Semantic Hierarkis* dan *Spreading Activation Model*. *Model Semantic Hierarkhis* diajukan Collins dan Quillian, sedangkan *Spreading Activation Model* dikemukakan oleh Collins dan Loffus.

Pembelajaran ditata ke dalam situasi yang memungkinkan sehingga siswa dapat bekerjasama atau saling tukar pengetahuan dan pengalaman dalam bentuk kelompok. Dalam konteks demikian, siswa aktif bersama-sama menulis ide dan kreativitasnya dengan cara bergantian dan tidak dilakukan secara individual sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Metode ini dirancang untuk mengajarkan penguasaan ilmu pengetahuan secara utuh dan terorganisir. Strategi ini menghendaki keterlibatan seluruh siswa aktif dalam pembelajaran. Untuk mewujudkan hal tersebut, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil dan setiap kelompok diberi tugas sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Metode ini dikatakan berantai karena dalam prosesnya kalimat yang diproduksi berantai sampai membentuk sebuah bait. Tujuan yang ingin dicapai dari metode tulis berantai adalah memotivasi siswa

dalam mengembangkan kreatifitasnya untuk menulis puisi, menjadikan pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, dan menantang.

2. Langkah-langkah Metode Tulis Berantai.

Masruroh (2014:12) berpendapat bahwa pembelajaran menggunakan metode tulis berantai melibatkan siswa bekerja di dalam kelompok. Setiap anggota kelompok menuangkan perasaannya kedalam satu teks dengan tema yang sama. Adapun langkah-langkah menulis dengan metode tulis berantai menurut Erna Iftanti (2019) adalah sebagai berikut:

1. Langkah Persiapan

- a. Pertama-tama kelas dibagi menjadi beberapa kelompok (6-7 anggota)
- b. Anggota dari setiap kelompok duduk dalam lingkarannya masing-masing.
- c. Setiap anggota menempelkan label nomor di dada dan membawa kertas dan pena.
- d. Kelas menentukan tema puisi yang akan dikembangkan dalam waktu tertentu.
- e. Guru menentukan lamanya waktu, setiap kelompok harus menyelesaikan tulisannya dalam waktu 25 menit.

2. Langkah Tindakan

- a. Guru mengumumkan bahwa waktu sudah dimulai.
- b. Anggota dengan tag nomor 1 harus mulai menuliskan satu larik.
- c. Anggota dengan nomor tag berikutnya melanjutkan larik berikutnya dan seterusnya.

3. Umpan Balik Rekan

- a. Selesai memberikan Kelompok akan bertukar tulisan.
- b. Setiap kelompok memberikan umpan balik secara bergiliran.
- c. Setelah umpan, karya dikembalikan dan direvisi.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tulis Berantai.

Menurut Rosyid (2011) metode tulis berantai memiliki kelebihan yang bisa melibatkan siswa belajar dengan cara bersama-sama. Kegiatan menulis menggunakan metode tulis berantai membuat siswa lebih aktif mengembangkan imajinasinya dan kreatifitasnya dalam membuat puisi. Adapun kelebihan lain dari metode tulis berantai sebagai berikut:

- a. Membuat siswa aktif bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b. Membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan.
- c. Siswa lebih termotivasi belajar dengan cara berkelompok.
- d. Siswa lebih mudah menyusun kalimat untuk menjadi sebuah puisi yang indah.
- e. Siswa dapat belajar menghargai karya dan keberhasilan orang lain.
- f. Meningkatkan solidaritas antar sesama.

Adapun kekurangan metode tulis berantai sebagai berikut:

- a. Waktu yang terbatas dalam penerapan metode tulis berantai.
- b. Siswa terburu-buru dalam mengerjakan tugas.
- c. Suasana pembelajaran cenderung gaduh karena siswa lebih aktif.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Metode Tulis Berantai ini sudah pernah dilakukan oleh beberapa orang sebelumnya. Penelitian tersebut sukses dilakukan sehingga penelitian ini saya lakukan kembali dengan tujuan untuk menulis teks puisi. Berikut ini beberapa penelitian-penelitian yang membahas tentang penggunaan metode tulis berantai dalam pembelajaran menulis.

- a. Wilda IP (2014) dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode Menulis Berantai terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi di Kelas IV SD Islam Annajah, Petukangan Selatan, Jakarta Selatan”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode menulis berantai berpengaruh terhadap keterampilan menulis karangan narasi. Dalam penelitian nilai rata-rata *post-test* kelompok eksperimen sebesar 74,9 dan nilai rata-rata *post-test* kelompok kontrol 67,8. T-Test diperoleh terhitung sebesar 0,005 pada taraf signifikansi $< 0,05$.
- b. Nugrahanto (2016) dengan judul “Keefektifan Strategi Estafet Writing dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Wates”. Hasil penelitian terdapat perbedaan pada keterampilan menulis cerita pendek antara kelompok eksperimen yang menggunakan strategi estafet writing dengan kelompok kontrol yang menggunakan strategi konvensional yang ditunjukkan dengan perolehan uji-t skor *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan nilai $p < 0,000$. Nilai p lebih kecil dari taraf signifikan 5% ($p < 0,05$). Dalam pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan strategi estafet writing efektif

ditunjukkan dengan perolehan uji-t *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen dengan nilai p 0,000. Nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$).

- c. Erna Iftanti (2019) dengan judul “*Student’s Perception on The Use of Estafet Writing Game and Picture Based-Creative Writing to Nurture Love of Writing*”. Penelitian tersebut menghasilkan poin yang signifikan bahwa metode *Estafet Writing Game and Based Creative Writing* terbukti bermanfaat untuk menciptakan kegiatan kompetitif yang menyenangkan dan memicu kreativitas dan spontanitas dalam menulis.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Judul penelitian | Hasil Peneliti | Persamaan dan Perbedaan |
|----|-----------------|--|--|---|
| 1. | Wilda IP (2014) | Pengaruh Penerapan Metode Menulis Berantai terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi di Kelas IV SD Islam Annajah, Petukangan Selatan, Jakarta Selatan | Hasil penelitian ini berdasarkan presentase peringkat kemampuan menulis teks narasi dengan menggunakan metode tulis berantai nilai rata-rata <i>post-test</i> kelompok eksperimen sebesar 74,9 dan nilai rata-rata <i>post-test</i> kelompok kontrol 67,8. T-Test diperoleh terhitung sebesar 0,005 pada taraf signifikansi $< 0,05$. | Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa metode tulis berantai cocok digunakan untuk pembelajaran menulis teks narasi pada siswa kelas IV SD. Selain itu, diketahui bahwa terdapat perbedaan keterampilan menulis teks narasi yang signifikan antara kelompok yang menggunakan metode tulis berantai dengan kelompok yang tidak menggunakan metode tulis berantai. Penelitian Ihda Puthri Wildan relevan dengan penelitian ini karena menggunakan teknik yang sama. Perbedaannya adalah penelitian Ihda Puthri |

| | | | | |
|----|-------------------|--|---|--|
| | | | | Wildan menggunakan metode tulis berantai dalam pembelajaran menulis teks narasi di tingkat Sekolah dasar, sedangkan penelitian ini menggunakan metode tulis berantai dalam pembelajaran menulis teks cerita puisi di tingkat Sekolah Menengah Atas. |
| 2. | Nugrahanto (2016) | Keefektifan Strategi Estafet Writing dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Wates | Hasil penelitian terdapat perbedaan pada keterampilan menulis cerita pendek antara kelompok eksperimen yang menggunakan strategi estafet writing dengan kelompok kontrol yang menggunakan strategi konvensional yang ditunjukkan dengan perolehan uji-t skor posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan nilai $p = 0,000$. Nilai p lebih kecil dari taraf signifikan 5% ($p < 0,05$). pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan strategi estafet writing efektif ditunjukkan dengan | Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara siswa yang diberi pembelajaran dengan menggunakan metode tulis berantai dengan siswa yang diberi pembelajaran tanpa menggunakan metode tulis berantai. Penggunaan metode tulis berantai dalam pembelajaran menulis cerita pendek menunjukkan bahwa metode tulis berantai efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa SMP. Penelitian ini relevan karena menggunakan metode yang sama. Perbedaannya adalah penelitian menggunakan metode tulis berantai dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek di tingkat Sekolah Menengah Pertama, sedangkan penelitian ini menggunakan metode tulis berantai dalam pembelajaran menulis teks puisi di tingkat |

| | | | | |
|----|---------------------|--|--|--|
| | | | perolehan uji-t <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> kelompok eksperimen dengan nilai p 0,000. Nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$). | Sekolah Menengah Atas. |
| 3. | Erna Iftanti (2019) | <i>Student's Perception on The Use of Estafet Writing Game and Picture Based-Creative Writing to Nurture Love of Writing</i> | Hasil penelitian secara deskriptif yaitu metode tulis berantai efektif untuk membangun kreatifitas dan spontanitas keterampilan menulis kreatif mahasiswa EFL Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis kreatif mahasiswa dengan menggunakan metode tulis berantai dan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan metode tulis berantai, dan menguji keefektifan penggunaan metode tulis berantai dalam pembelajaran menulis kreatif mahasiswa EFL Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Metode tulis berantai dipilih karena dapat membantu memudahkan mahasiswa dalam menulis, terutama untuk membangun kreatifitas dan spontanitas keterampilan menulis. Penelitian ini relevan karena menggunakan metode yang sama. Perbedaannya adalah penelitian menggunakan metode tulis berantai dalam pembelajaran menulis kreatif di tingkat Perguruan Tinggi, sedangkan penelitian ini menggunakan metode |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | | tulis berantai dalam pembelajaran menulis teks puisi di tingkat Sekolah Menengah Atas. |
|--|--|--|--|--|

E. Kerangka Berfikir

Keterampilan menulis teks puisi merupakan salah satu bagian dalam kesatuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang tersusun dalam kurikulum 2013 pada kelas X SMA/MA. Pengaruh penggunaan metode dalam kegiatan menulis teks puisi menjadi suatu objek penelitian oleh peneliti dengan memberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan penggunaan model konvensional membuat pembelajaran menjadi kurang berkualitas sehingga membuat siswa merasa bosan dan tidak tertarik dengan pembelajaran konvensional.

Metode tulis berantai digunakan sebagai daya tarik siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis teks puisi. Selain dapat melatih siswa untuk dapat lebih kreatif, metode ini juga dapat membantu siswa untuk menuangkan idenya dalam menulis dan dapat berimajinasi sesuai apa yang mereka angankan.

Proses pembelajaran pada penelitian ini diawali dengan melakukan pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen akan diberikan perlakuan menggunakan metode tulis berantai, sedangkan kelas kontrol tidak diberi perlakuan (menggunakan model pembelajaran konvensional atau ceramah). Setelah proses pembelajaran, keduanya akan dilakukan posttest menggunakan soal yang sama. Maka akan diperoleh perbedaan hasil keterampilan menulis teks puisi antara kelas kontrol dan kelas

eksperimen. Berikut adalah kerangka berfikir berhubungan antar variabel dependen dengan independen yang dapat peneliti gambarkan sebafei berikut:

Gambar 2.1 Kerangka berfikir

